

Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak

Fransiska Agata^{1*}, Erlinda Yurishintae², Marisi Aritonang³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

Email*: fransiskaagata@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Upaya membangun ketahanan pertanian memerlukan sumber daya manusia profesional yang memiliki bakat dan pengetahuan mumpuni, salah satunya adalah penyuluh. Kinerja penyuluh harus terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani. Penyuluh pertanian juga berperan dalam menjalankan program pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani. Adanya penyuluh pertanian akan sangat membantu dalam membuka peluang bagi petani desa untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada, baik dari sumber daya petani hingga produktivitas yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat melalui tiga tahapan, yaitu persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan laporan penyuluhan. Metode penelitian yang digunakan berbentuk deskriptif dengan sampel berjumlah 99 orang, dan analisis data dilakukan menggunakan skor interval kelas untuk menjawab rumusan masalah mengenai tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Mandor didominasi oleh petani berusia 41-45 tahun sebanyak 27 orang, berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 59 orang, serta memiliki pengalaman usahatani 6-10 tahun sebanyak 60 orang. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak berada dalam kategori sedang pada setiap aspek yang dinilai, dan diharapkan dapat terus ditingkatkan.

Kata kunci : Kesejahteraan, Kinerja, Penyuluh Pertanian, Petani

ABSTRACT

Efforts to build agricultural resilience require professional human resources who have adequate talent and knowledge, one of which is extension workers. The performance of extension workers must be directed at solving problems faced by farmers in carrying out farming. Agricultural extension workers also play a role in implementing government programs to realize the welfare of farming communities. The presence of agricultural extension workers will greatly assist in opening up opportunities for village farmers to explore and develop existing potential, both from farmer resources to the productivity produced, so as to improve farmer welfare. This study aims to determine the level of performance of agricultural extension workers in Mandor District, Landak Regency, West Kalimantan. The performance of agricultural extension workers can be seen through three stages, namely preparation for extension, implementation of extension, and evaluation and extension reports. The research method used is descriptive with a sample of 99 people, and data analysis is carried out using class interval scores to answer the formulation of the problem regarding the level of performance of agricultural extension workers in Mandor District, Landak Regency. The results of the study showed that farmers in Mandor District were dominated by farmers aged 41-45 years as many as 27 people, elementary school education as many as 59 people, and had 6-10 years of farming experience as many as 60 people. From the results of the study, it can be concluded that the performance of extension workers in Mandor District, Landak Regency is in the moderate category in every aspect assessed, and is expected to continue to be improved.

Keywords: Agricultural Extension Workers, Farmers, Performance, Welfare

PENDAHULUAN

Membangun ketahanan pertanian memerlukan sumber daya manusia profesional yang memiliki bakat, pengetahuan, dan keterampilan manajerial yang diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, mengatasi tantangan, menyesuaikan pola dan struktur produksi terhadap perubahan kondisi, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Hanya aparat pertanian profesional yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan pertanian berkelanjutan dalam bidang regulasi, pelayanan, dan penyuluhan yang dapat mewujudkan pertanian berkelanjutan (Lindung, 2020).

Kinerja penyuluh harus terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani (Rahmawati et al., 2019). Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing dalam rangka menjunjung tinggi hukum, moralitas, dan etika sekaligus mencapai tujuan perusahaan (Sarif et al., 2020). Produktivitas penyuluh pertanian ini dapat digunakan sebagai proksi kinerja karena semakin tinggi produktivitas maka semakin tinggi pula kinerjanya (Huseno, 2019).

Penyuluh pertanian juga berperan dalam menjalankan program pemerintah yang menjamin kesejahteraan masyarakat petani (Alfatih et al., 2024). Penyuluh menyebarkan informasi dan keterampilan yang mendorong kemandirian masyarakat, sehingga menawarkan pendidikan non-formal (Aufa et al., 2019). Penyuluh pertanian mempunyai peluang untuk memperbaiki kondisi kehidupan dan memperluas jangkauan pendidikan karena pendidikan formal tidak tersedia di daerah pedesaan (Huseno, 2019).

Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai proses pembelajaran agar para pelaku utama yaitu pelaku pertanian dan dunia usaha dapat membantu dan mengorganisir diri untuk memperoleh akses terhadap informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga fungsi lingkungan hidup (Kusnadi, 2021).

Pelaksanaan inisiatif penyuluhan pertanian di seluruh wilayah, dengan penekanan khusus pada Kecamatan Mandor di Kabupaten Landak di Kalimantan Barat. Beberapa permasalahan mendasar yang perlu diatasi, seperti kenyataan bahwa sebagian penyuluh tidak mampu menanggung biaya operasional mereka dan pemerintah masih harus memantau gaji penyuluh pertanian. Para penyuluh pertanian masih mengalami kesulitan karena lokasi kerja mereka yang terpencil, sehingga biaya untuk mencapainya mungkin mahal, berdasarkan survei awal yang dilakukan di lapangan. Fakta bahwa penyuluh pertanian tidak diberi kompensasi atas jasa mereka memperburuk kesulitan ini. Keadaan balai penyuluhan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kenyamanan para penyuluh pertanian ketika bekerja di lapangan karena balai tersebut merupakan basis operasional bagi mereka yang ahli dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Keberhasilan penyuluhan pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak bukan semata-mata tergantung pada teknis penyuluh pertaniannya saja tetapi merupakan gabungan dari seluruh aspek mulai dari pelaksanaan, tupoksi penyuluh pertanian, kelembagaan, metode penyuluhan pertanian yang digunakan.

Kecamatan Mandor merupakan salah satu desa yang ada di Kalimantan Barat yang saat ini mayoritas masyarakatnya melakukan

kegiatan pertanian, Peran penyuluh di pedesaan sangat penting karena petani yang ada di desa rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan adanya penyuluh pertanian akan sangat membantu untuk membuka peluang petani desa dalam menggali dan mengembangkan potensi yang ada di desa, baik dari sumberdaya petani hingga produktivitas yang dihasilkan, sehingga akan membantu untuk mewujudkan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak pada bulan April 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer didapat dari observasi langsung yaitu dengan menggunakan pencatatan langsung dengan mewawancarai petani terkait penyuluh pertanian, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait. Sampel pada penelitian ini berjumlah 99 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis menggunakan pengukuran interval skala likert.

Kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat dari 1) Persiapan penyuluh pertanian; 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian; dan 3) Evaluasi dan pelaporan penyuluhan (Jamil et al., 2023; SURIANTI, 2017).

Skala Likert digunakan dalam teknik skala pengukuran. Pernyataan disajikan secara bertahap dengan 5 (lima) kategori jawaban yaitu (1 = Sangat Rendah, 2 = Rendah, 3 = Sedang, 4 = Tinggi dan 5 = Sangat Tinggi). Untuk mencari interval terlebih dahulu mencari jumlah skor minimum dan skor maksimum. Skor minimum diperoleh dari skor terendah pada kinerja penyuluh kemudian dikalikan dengan jumlah pertanyaan dari masing-masing parameter sedangkan skor maksimum diperoleh dari skor tertinggi pada kinerja penyuluh kemudian dikalikan dengan jumlah pertanyaan dari

masing-masing parameter. Untuk mengetahui banyaknya kelas interval yang digunakan maka tingkat kinerja penyuluh dikategorikan menjadi lima tingkatan kelas (tinggi, sedang, rendah). Banyaknya kelas interval ditentukan dengan menggunakan perhitungan dengan rumus interval kelas (Sugiyono, 2009) sebagai berikut yaitu:

$$C = \frac{xn - xi}{K}$$

Keterangan :

C = Interval kelas

K = Jumlah kelas

xn = Jumlah nilai tertinggi

xi = Jumlah nilai terendah

Adapun analisis yang akan dilakukan yaitu:

1. Aspek Persiapan Penyuluh

$$\begin{aligned} C &= \frac{xn - xi}{K} \\ &= \frac{(4 \times 5) - (4 \times 1)}{3} \\ &= \frac{20 - 4}{3} = 5,3 \end{aligned}$$

Maka penentuan kriteria kelas persiapan penyuluh sebagai berikut:

Rendah = 4 – 9,2

Sedang = 9,3 – 14,6

Tinggi = 14,7 – 20

2. Aspek Pelaksanaan Penyuluh

$$\begin{aligned} C &= \frac{xn - xi}{K} \\ &= \frac{(5 \times 5) - (5 \times 1)}{3} \\ &= \frac{25 - 5}{3} = 6,6 \end{aligned}$$

Maka penentuan kriteria kelas pelaksanaan penyuluh sebagai berikut:

Rendah = 5 – 11,6

Sedang = 11,7 – 18,3

Tinggi = 18,4 – 25

3. Aspek Evaluasi dan Laporan

$$\begin{aligned} C &= \frac{xn - xi}{K} \\ &= \frac{(5 \times 2) - (2 \times 1)}{3} \\ &= \frac{10 - 2}{3} = 2,6 \end{aligned}$$

Maka penentuan kriteria kelas evaluasi penyuluh sebagai berikut:

Rendah = 2 – 4,6

Sedang = 4,7 – 7,3

Tinggi = 7,4 – 10

Setelah data diperoleh, untuk mengetahui nilai total dari kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak, digunakan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Kinerja Penyuluh Pertanian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Persiapan Penyuluh	4	20
2	Pelaksanaan Penyuluh	5	25
3	Evaluasi dan Laporan	2	10
Jumlah		11	55

$$C = \frac{xn-xi}{K}$$

$$C = \frac{55-11}{3}$$

$$C = \frac{44}{3}$$

$$C = 14,6$$

Pada kuisisioner penelitian ini, angka jawaban responden tidak dimulai dari angka 0, melainkan dari angka 1 hingga 3 maka jumlah skor maksimum dikurang dengan jumlah skor minimum yaitu $55-11=44$. Hasil tersebut dibagi 3 mendapatkan hasil 14,6. Oleh karena itu angka interval yang dihasilkan akan dimulai dari angka 11 hingga 55 dengan rentang 14,6.

Tabel 2. Interval Kelas Tingkat Kinerja

Penyuluh Pertanian		
No	Interval Kelas	Kategori
1	11 – 25,6	Rendah
2	25,7 – 40,3	Sedang
3	40,4 – 55	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian

Sebagai organisasi pendidikan non-formal yang berupaya menyelaraskan kembali perilaku petani dan keluarganya ke arah yang baik, Penyuluhan mempunyai tantangan

tersendiri dalam menjalankan tugasnya (Apriyanto et al., 2021). Pelanggan utama penyuluh pertanian, yaitu petani dan keluarganya, harus merasa puas agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mengingat permasalahan ini, penyuluh pertanian sangat penting dalam membantu petani dan keluarga mereka menemukan solusi terhadap permasalahan terkait pertanian.

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Per/02/Menpan/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian Beserta Angka Kreditnya menjelaskan tentang tugas pokok seorang penyuluh pertanian. Melakukan penyuluhan pertanian, menyelenggarakan penyuluhan pertanian, melaksanakan penyuluhan pertanian, serta melakukan pengkajian dan pelaporan merupakan beberapa tugas tersebut.

Tabel 3. Total Aspek Kinerja Penyuluh Pertanian

Kriteria Kinerja	Jumlah	Rata-rata
Persiapan Penyuluh	1212	12,2
Pelaksanaan Penyuluh	1559	15,7
Evaluasi dan Laporan	610	6,16
Kinerja Penyuluh	3381	34,2

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

1. Persiapan Penyuluhan

Diketahui dari Tabel 1 bahwa tingkat aspek persiapan penyuluhan pertanian bernilai 12,2 yang berarti bahwa persiapan penyuluhan berada ditingkat sedang. Tahapan persiapan meliputi pembuatan data potensi kerja dan agroekosistem, penyusunan RDKK, penyusunan program penyuluhan, dan membuat RKTTP.

Persiapan penyuluhan pertanian berada di kategori sedang menunjukkan adanya kemajuan dalam beberapa aspek. Petani merasakan bahwa data potensi kerja dan agroekosistem sudah tersedia, namun belum sepenuhnya akurat atau terbaru, sehingga kadang kala informasi tersebut

kurang optimal dalam membantu mereka mengatasi permasalahan di lapangan.

Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sudah dilakukan, tetapi keterlibatannya belum sepenuhnya partisipatif, menyebabkan beberapa kebutuhan spesifik petani tidak tercatat dengan baik. Program penyuluhan yang tersusun sudah mulai dirasakan manfaatnya, namun seringkali kurang terarah dan tidak sepenuhnya sesuai dengan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Selain itu, Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan Pertanian (RKTPP) yang disediakan sudah tersedia, namun implementasinya di lapangan masih terasa kurang konsisten dan terkadang tidak tepat waktu. Petani berharap agar penyuluh lebih aktif dalam melibatkan mereka sejak awal perencanaan dan memastikan bahwa semua data dan program yang disusun benar-benar mencerminkan kondisi serta kebutuhan di lapangan. Dengan demikian, persiapan penyuluhan dapat lebih efektif dan benar-benar memberikan dampak positif bagi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Diketahui dari Tabel 1 bahwa tingkat aspek pelaksanaan penyuluhan pertanian bernilai 15,7 yang berarti bahwa pelaksanaan penyuluhan berada ditingkat sedang. Tahapan pelaksanaan meliputi melaksanakan desiminasi penyebaran materi sesuai kebutuhan petani, melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian, melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap informasi, menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani, dan meningkatkan produktivitas.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian berada di kategori sedang menunjukkan adanya usaha dan kemajuan dari penyuluh,

namun perlu ditingkatkan. Penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani sudah dilaksanakan, tetapi sering kali informasinya kurang mendalam atau tidak sepenuhnya relevan dengan masalah spesifik yang dihadapi oleh petani di lapangan.

Penerapan metode penyuluhan pertanian mulai dirasakan manfaatnya, namun kadang-kadang metode yang digunakan masih kurang efektif atau kurang dapat diterapkan dengan mudah oleh petani. Dalam hal peningkatan kapasitas petani terhadap informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan, ada upaya yang nyata, namun akses dan pemahaman informasi ini masih belum merata di kalangan petani. Hal ini dikarenakan tidak semua petani mampu memahami teknologi dan ilmu baru dengan cepat.

Kelembagaan petani mulai tumbuh dan berkembang berkat dukungan penyuluh, tetapi proses ini masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya koordinasi dan dukungan yang berkelanjutan. Produktivitas pertanian menunjukkan tanda-tanda peningkatan, tetapi tidak semua petani merasakan manfaat yang sama, dan beberapa masih berjuang dengan tantangan produksi dan pemasaran. Petani berharap bahwa penyuluh bisa lebih proaktif dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik mereka, menggunakan metode penyuluhan yang lebih praktis dan mudah diterapkan, serta memastikan bahwa semua petani mendapatkan akses yang adil terhadap informasi dan dukungan yang diberikan. Dengan demikian, pelaksanaan penyuluhan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif secara merata bagi semua petani.

3. Evaluasi dan Laporan

Diketahui dari Tabel 1 bahwa tingkat aspek evaluasi dan laporan penyuluhan pertanian bernilai 6,16 yang berarti bahwa evaluasi dan laporan penyuluhan berada ditingkat sedang. Tahapan evaluasi dan laporan yaitu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan membuat laporan pelaksanaan.

Evaluasi pelaksanaan penyuluhan bertujuan untuk menilai efektivitas dan dampak program penyuluhan yang telah dilaksanakan. Evaluasi mencakup pengukuran pencapaian tujuan, identifikasi kendala, dan rekomendasi untuk perbaikan. Penyuluh rutin melaksanakan evaluasi bersama ketika selesai melaksanakan penyuluhan.

Tahapan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian berada di kategori sedang menunjukkan adanya upaya untuk mengevaluasi dan mendokumentasikan kegiatan penyuluhan, namun hasilnya masih belum optimal. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan sudah dilaksanakan, tetapi sering kali hanya bersifat umum dan kurang mendalam, sehingga beberapa aspek penting yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan mungkin terlewatkan. Petani merasa bahwa umpan balik mereka tidak selalu diintegrasikan secara sistematis dalam proses evaluasi, sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan kurang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Petani kurang mengetahui bagaimana sistematika laporan penyuluh pertanian. Namun menurut petani hasil evaluasi terkadang kurang detail dan tidak mencerminkan sepenuhnya situasi dan tantangan yang dihadapi petani. Akibatnya, keputusan dan perbaikan yang didasarkan pada laporan ini tidak sepenuhnya efektif. Petani berharap bahwa penyuluh dapat lebih proaktif dalam mengumpulkan data

yang akurat dan relevan, serta melibatkan mereka lebih intensif dalam proses evaluasi. Selain itu, laporan yang disusun sebaiknya lebih komprehensif dan mudah diakses oleh semua pihak terkait, agar dapat digunakan sebagai dasar untuk peningkatan program penyuluhan yang lebih responsif dan efektif. Dengan demikian, evaluasi dan pelaporan dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam meningkatkan kualitas dan dampak penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis aspek penyuluhan pertanian menunjukkan bahwa terdapat kemajuan yang signifikan, tetapi masih banyak ruang untuk perbaikan. Persiapan penyuluhan berada pada tingkat sedang, dengan data potensi kerja dan agroekosistem yang tersedia namun belum sepenuhnya akurat. Keterlibatan petani dalam penyusunan RDKK dan program penyuluhan juga masih kurang partisipatif, yang mengakibatkan kebutuhan spesifik mereka tidak terakomodasi dengan baik.

Pelaksanaan penyuluhan juga berada pada tingkat sedang, di mana penyebaran materi dan penerapan metode penyuluhan menunjukkan kemajuan, namun sering kali kurang relevan dan efektif bagi petani. Peningkatan kapasitas petani dan pengembangan kelembagaan telah dilakukan, tetapi akses terhadap informasi masih tidak merata. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan juga berada di tingkat sedang, dengan evaluasi yang cenderung umum dan kurang mendalam, serta kurangnya integrasi umpan balik dari petani. Petani berharap agar penyuluh lebih aktif dalam melibatkan mereka dalam proses penyuluhan, dari tahap persiapan hingga evaluasi, untuk memastikan program yang lebih responsif dan efektif. Dengan demikian, perbaikan dalam setiap tahap penyuluhan dapat memberikan dampak positif

yang lebih besar terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, M. F., Soepratikno, S. S., & Effendi, I. (2024). Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol6.no1.2024.168>
- Apriyanto, M., Nursida, Mardesci, H., Marlina, Afiza, Y., Ninsix, R., Riono, Y., Novitasari, R., & Partini. (2021). Pelatihan Teknis Penanaman Padi Bagi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 6.
- Aufa, O., Gunawan, B. I., & Darmansyah, O. (2019). Efektivitas Kinerja Penyuluhan Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Tentang Peraturan Menteri-Kelautan Perikanan Nomor 56/Permen-Kp/2016 Di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. In *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis* (Vol. 6, Issue 2, pp. 43–56). <https://doi.org/10.30872/jppa.v6i2.123>
- Huseno. (2019). *Kinerja Pegawai (Tinjauan Dari Dimensi Kepemimpinan, Misi Organisasi, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja*. Media Nusa Creative.
- Jamil, M. H., Rahma Azizah Basmahuddin, N., B Dammallino, E., & Ridwan, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 80–92. <https://doi.org/10.25015/19202341935>
- Kusnadi, D. (2021). *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. PT. Bumi Aksara.
- Lindung, L. (2020). Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Provinsi Jambi. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.56971/jwi.v5i2.88>
- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Ikbah Bahua, M. (2019). Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Sarif, N. A., Mappamiring, & Malik Ihyani. (2020). Kinerja Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) Di PLN Rayon Panrita Lopi Bulukumba. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1(3), 1038–1054. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Surianti. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bantaeng*.